

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu memang dapat diamati dan berlaku dalam waktu relatif lama. Perubahan tingkah laku yang berlaku dalam waktu relatif lama itu disertai usaha orang tersebut sehingga orang itu dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakannya.

Menurut Zamroni belajar merupakan suatu proses pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang dimiliki oleh siswa. Disamping itu belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau informasi yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki sehingga pengetahuannya berkembang. Prestasi belajar di pengaruhi oleh pengalaman dan tergantung pada apa yang telah diketahui siswa.¹

Sejalan dengan itu menurut faham konstruktivisme menurut Kahfi, belajar dianggap sebagai upaya siswa dalam mengonstruksikan pengetahuan di dalam pikirannya. Teori ini menghendaki adanya peran aktif dari siswa dalam proses pembelajaran, dan peran guru adalah membantu siswa untuk menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi siswa sendiri, jadi bukan memberikan ceramah atau

¹Zamroni, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Warta Nugraha, 2008), 23.

mengendalikan seluruh kegiatan di kelas. Lebih lanjut menurut Nurhadi,² implikasi teori konstruktivisme dalam praktek pembelajaran di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Belajar adalah proses pemaknaan informasi baru
2. Kebebasan merupakan unsur esensial dalam lingkungan belajar
3. Strategi belajar yang digunakan menentukan proses dan hasil belajar
4. Belajar pada hakikatnya memiliki aspek sosial dan budaya
5. Kerja kelompok dianggap sangat berharga.

Pannen, dkk merangkum gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan yaitu:

1. Pengetahuan bukan merupakan gambaran dunia nyata belaka tetapi merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan.
2. Siswa mengonstruksi skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur dalam membangun pengetahuan.
3. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsep masing-masing individu.
4. Proses pembentukan pengetahuan dan kebermaknaan merupakan interpretasi individu terhadap pengalaman yang dialaminya.³

Menurut Pannen implikasi dari ciri-ciri pandangan konstruktivisme, pembelajaran perlu diupayakan sebagai berikut:

1. Memberikan pengalaman belajar dengan mengaitkan pengetahuan yang dimiliki siswa.

²Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang: UM Press, 2004), 10.

³ Pannen P. dkk, *Konstruktivisme dalam Pembelajaran* (Jakarta: PAU Depdiknas, 2001), 7-8.

2. Memanfaatkan media yang dapat meningkatkan keterampilan metakognisi sehingga pembelajaran lebih efektif.
3. Memberikan kesempatan siswa untuk mempraktekkan cara-cara belajar untuk menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri.
4. Pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerjasama antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa.
5. Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar sehingga siswa dapat meningkatkan pengetahuan menurut kemampuan individu.

Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara langsung oleh guru, tetapi dikonstruksi dari siswa sehingga hakekat dari pengetahuan tersebut didapatkan siswa melalui hasil konstruksi yang telah dilakukannya. Dengan cara ini diharapkan semua pengetahuan yang dimiliki oleh siswa akan terus melekat, karena pengetahuan tersebut didapatkan melalui rekonstruksi pengetahuan yang dilengkapi dengan informasi-informasi baru dari kerjasama antar siswa dan guru serta siswa mulai mencoba mempraktekkan cara-cara belajar untuk menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri.⁴

B. Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa yang nantinya akan berdampak pada hasil yang dicapai siswa dalam belajar. Oleh karena itu suasana pembelajaran yang menyenangkan akan mendukung siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.

⁴ Anam K. 2000. *Implementasi Kooperatif Learning Dalam Pelajaran Geografi, Adaptasi Model Jigsaw dan Field Study*. Buletin Pelangi Pendidikan. Volume 3 No.2:1-4.

Cooperative Learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok satu tim, definisi sebenarnya juga sangat beragam. Seorang pakar pendidikan, Slavin dalam Isjoni menyatakan bahwa belajar kooperatif merupakan suatu variasi dari metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan.⁵

Slavin dalam Isjoni mengemukakan pengertian *Cooperative Learning* adalah “*In Cooperative Learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Dari kutipan tersebut dapat dikemukakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu metode pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Isjoni bahwa pengertian *cooperative learning* merujuk pada definisi Johnson mengemukakan:

*Cooperative means working together to accomplish share goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other group members. Cooperative Learning is the instructional use of small group that allows students to work together to maximize their own and each other as learning.*⁶

Berdasarkan uraian tersebut mengandung arti bahwa *Cooperative Learning* adalah bekerja bersama dalam mencapai sebuah tujuan. Dalam kegiatan kooperatif,

⁵ Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2007), 10.

⁶ Ibid., 15.

siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Menurut Mevarech pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang menekankan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar.⁷

Selain pengertian di atas, banyak juga yang menyebutkan *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong. Dalam hal ini maksudnya yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada pesertadidik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Namun, *cooperative learning* hanya dapat dilakukan jika sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok.

Istilah *cooperative learning* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. *Cooperative Learning* adalah suatu metode pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar-mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*). Terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang pasif dan tidak peduli orang lain. Metode pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia. Selain itu banyak bukti-bukti nyata tentang keberhasilan metode ini dan masyarakat ataupun para *stakeholders* (pendidikan) semakin menyadari

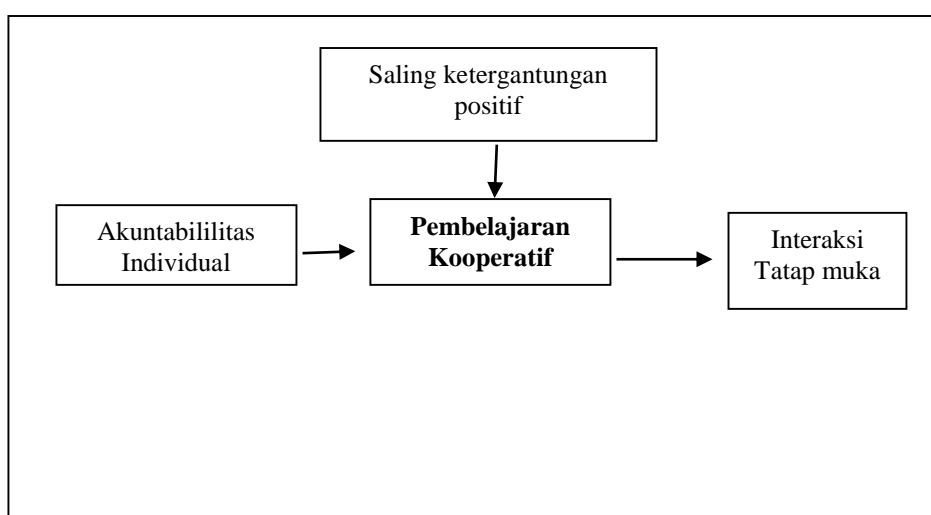
⁷Mevarech, Z. R., & Kramarski, B.1997. IMPROVE: Multidimensional method for teaching mathematics in heterogeneous classrooms. *American Educational Research Journal*, 34(2). 31.

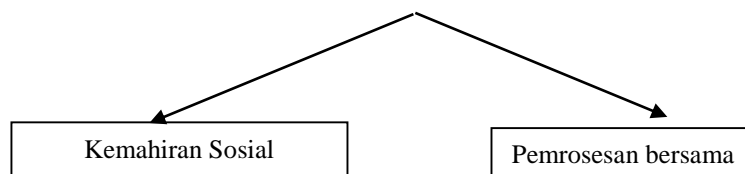
pentingnya para siswa berlatih berpikir, memecahkan masalah, serta menggabungkan kemampuan dan keahlian. Hal itulah yang menjadi alasan mengapa *cooperative learning* tersebut mampu memasuki *mainstream* (kelaziman) praktek pendidikan.

Metode pembelajaran *cooperative learning* sebenarnya juga akan berjalan baik jika diterapkan dengan kelas yang kemampuan siswanya bervariasi. Kehadiran metode pembelajaran *cooperative learning* tidak bermaksud menggantikan pendekatan kompetitif (persaingan). Nuansa kompetitif di kelas akan sangat baik jika diterapkan secara sehat dan seimbang.

Namun, pendekatan kooperatif ini adalah sebagai alternatif pilihan dalam mengisi kelemahan kompetisi. Hal ini karena dalam pendekatan kompetitif hanya sebagian siswa saja yang bertambah pintar, sementara yang lainnya semakin tenggelam dalam ketidaktahuannya.

Selain itu, tidak sedikit siswa yang akan malu bila ketidaktahuannya di-*expose*, dan terkadang motivasi persaingan akan menjadi kurang sehat bila para murid saling menginginkan agar siswa lainnya tidak mampu dalam menjawab pertanyaan. Oleh sebab itu sikap mental inilah yang perlu untuk mengalami *improvement* (perbaikan). Untuk lebih memudahkan memahami maksud dari *cooperative learning* perhatikan gambar di bawah ini.





Gambar 2.1 Elemen-elemen dalam Pembelajaran Kooperatif

Keterkaitan elemen-elemen pada gambar 2.1 dijelaskan oleh Abdurrahman dan Bintoro yang mengemukakan bahwa terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif,⁸ yaitu:

1. Saling ketergantungan positif

Guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi promotif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar.

2. Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi.

3. Akuntabilitas individual

⁸Abdurrahman dan Bintoro, *Memahami dan Menangani dengan Problematika dalam Belajar: Pedoman Guru, Proyek Peningkatan Mutu SLTP* (Jakarta : Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2000), 78.

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Meskipun demikian, penilaian ditunjukkan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata pengetahuan semua anggota kelompok secara individual inilah yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.

4. Kemahiran sosial (Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi)

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, rasa sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi (*Interpersonal relationship*) tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.

5. Pemrosesan bersama

Pemrosesan bersama tidak akan berlangsung tanpa adanya kelompok belajar kooperatif, pemrosesan soal terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan soal tersebut sesuai dengan tujuan dan membuat hubungan kerja yang baik. Setelah tercapainya keempat elemen diatas maka bisa dilakukan pemrosesan soal yang diberikan guru secara

bersama-sama dalam satu kelompok belajar dengan tetap memperhatikan empat elemen sebelumnya.

Pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam setiap jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin bahwa belajar kooperatif digunakan secara intensif pada setiap setiap subjek pendidikan, dalam semua jenjang pendidikan dan pada semua jenis sekolah di berbagai dunia. Terdapat enam langkah atau tahapan di dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif.⁹

Pelaksanaan langkah-langkah tersebut bervariasi tergantung dari pendekatan atau model yang digunakan. Enam tahap tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.1
Enam Tahap Tindakan Guru

Fase	Tindakan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat teks
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi dengan efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari

⁹ Isjoni, *Cooperative*, 10.

<p>Fase 6 Memberikan penghargaan</p>	<p>atau tiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.</p> <p>Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.</p>
---	--

Roger dan David Johnson dalam Lie mengatakan bahwa “tidak semua kerja kelompok bisa dianggap belajar kooperatif. As’ari mengatakan bahwa belajar dalam kelompok merupakan implementasi belajar kooperatif, jika memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:¹⁰

1. Kelompok belajar yang ada merupakan kelompok-kelompok kecil.
2. Siswa yang satu harus berkolaborasi dengan siswa lain.
3. Kelompok memiliki tujuan dan mereka terdorong dengan penuh semangat untuk mencapainya.
4. Beberapa ketrampilan sosial, sebagaimana setting alami harus muncul dalam kegiatan tersebut.
5. Tutor sebaya selalu terjadi dalam kelompok, terutama oleh anggota yang lebih bisa kepada yang tidak bisa dalam rangka tercapainya tujuan kelompok.
6. Anggota kelompok bersifat heterogen, minimal dalam hal prestasi belajarnya tidak boleh yang pandai mengumpul dalam satu kelompok sementara yang kurang pandai ada pada kelompok yang lainnya.
7. Memberikan peluang kesuksesan bersama. Anggota kelompok yang sudah berhasil tidak pernah puas atas keberhasilannya sendiri saja. Siswa tersebut cenderung menyakinkan semua anggota kelompoknya agar semua merasakan

¹⁰ Lie, Anita, *Metode Pembelajaran Gotong Royong* (Surabaya: University Press UNESA, 1999), 30.

keberhasilan seperti yang telah dicapainya. Dalam hal ini, rasa tanggung jawab dan rasa kebersamaan dalam suatu kelompok akan terlihat. Sesama anggota kelompok akan saling membantu sehingga semua anggota kelompok menjadi bisa.

Menurut Lundgren dalam Ibrahim, dkk hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif untuk siswa yang rendah prestasi belajarnya. Pada pembelajaran kooperatif siswa mempunyai harapan bahwa tujuan mereka tercapai jika siswa lain mencapai tujuan tersebut.

Menurut Ibrahim, pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok dari pada individu.¹¹

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dimana para siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, antar anggota kelompok saling belajar dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Nurhadi terdapat beberapa model pembelajaran

¹¹Ibrahim dkk, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah PPS UNESA, 2000), 6.

kooperatif diantaranya adalah *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, *Jigsaw*, *Team Games Tournament (TGT)*, *Rotating Trio Exchange*, *Group Resume*, *Group Investigation (GI)* dan *Improve*.¹²

C. Pembelajaran Kooperatif tipe *Improve*

Pembelajaran kooperatif dengan tipe *Improve* merupakan salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Mevarech dan Kramarski dalam David, tipe ini dapat digunakan dalam pembelajaran PAI dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami konsep yang akan meningkatkan prestasi belajarnya.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Improve* seperti yang telah yang telah dikemukakan oleh Mevarech dan Kramarski bahwa model ini merupakan salah satu dari semua model pembelajaran yang digambarkan secara bertahap mulai dari tahap Pengenalan konsep baru (*Introduction new concept*), tahap Pertanyaan metakognisi (*Metacognitive questioning*), tahap Latihan (*Practicing*), tahap Tinjauan ulang, mengurangi kesulitan dan perolehan pengetahuan (*Review and reducing difficulties Obtaining mastery*), tahap Verifikasi (*Verification*) dan yang terakhir tahap Pengayaan (*Enrichment*).¹³

Penjelasan dari masing-masing tahapan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan konsep baru (*Introduction new concept*)

¹²Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang: UM Press, 2004), 64.

¹³ Mevarech, Z. R., & Kramarski, B.1997. IMPROVE: Multidimensional method for teaching mathematics in heterogeneous classrooms. *American Educational Research Journal*, 34(2), 31.

Pengenalan konsep merupakan tahap awal proses model pembelajaran kooperatif tipe *Improve*. Pengenalan konsep baru dimulai dengan menggali pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Hal ini sesuai dengan ciri pembelajaran konstruktivisme yaitu memberikan pengalaman dengan mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, sehingga melalui proses siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan.

Dalam pandangan konstruktivis, siswa diharapkan dapat membangun pemahaman sendiri dari pengalaman atau pengetahuan terdahulu. Karena prestasi belajar atau pemahaman terhadap konsep-konsep tergantung pada apa yang telah diketahui siswa sebelumnya.

Pannen, merangkum gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan yaitu:

- a. Pengetahuan bukan merupakan gambaran dunia nyata belaka tetapi merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan.
- b. Siswa mengkonstruksi skema kognitif, kategori, konsep dan struktur dalam membangun pengetahuan.
- c. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsep masing-masing individu,
- d. Proses pembentukan pengetahuan dan kebermaknaan merupakan interpretasi individu terhadap pengalaman yang dialaminya.¹⁴

Pengetahuan dapat dikonstruksi secara bermakna apabila siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga melalui proses siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan. Pengenalan konsep-konsep baru dilakukan dengan menjelaskan konsep-konsep yang akan dibahas melalui

¹⁴ Pannen, P. dkk, *Konstruktivisme dalam Pembelajaran* (Jakarta: PAU Depdiknas, 2001), 7-8.

kerjasama kelompok kecil yang difasilitasi LKS, dengan LKS akan terjadi interaksi antara siswa dengan guru dan guru dengan siswa. Penyajian konsep-konsep baru dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi baru bagi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

2. Pertanyaan metakognisi (*Metacognitive questioning*)

Menurut Slavin dalam Pannen metakognisi adalah pengetahuan tentang cara belajar pada diri sendiri untuk menentukan tingkat kemajuan dan strategi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.¹⁵ Metakognisi berkaitan dengan apa yang diketahui tentang dirinya sebagai individu yang belajar dan bagaimana dia mengontrol serta menyesuaikan perilakunya. Jadi dapat diartikan metakognisi adalah suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga apa yang dilakukan dapat terkontrol secara optimal.¹⁶

Menurut Mevarech pembelajaran dalam pandangan konstruktivis adalah menyediakan dan memanfaatkan media yang dapat meningkatkan ketrampilan metakognitif sehingga pembelajaran lebih efektif. Salah satu cara untuk memberikan ketrampilan metakognisi kepada siswa ialah dengan memberikan pertanyaan metakognisi kepada siswa.

Pertanyaan metakognisi merupakan suatu strategi yang dipakai untuk meninjau dan memeriksa alur jawaban yang telah dibuat siswa. Dengan cara ini

¹⁵ Ibid., 21.

¹⁶ Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: JICA. Universitas Pendidikan Indonesia, 2001), 35.

siswa dapat mendiskusikan dan menemukan kekeliruan yang terjadi selama menyelesaikan tugas.¹⁷

Mevarech dan Kramarski dalam Mizrachi mengemukakan ada tiga jenis pertanyaan yang berfungsi membangkitkan kemampuan metakognisi yaitu pertanyaan komprehensif, pertanyaan strategis dan pertanyaan tentang hubungan. Pertanyaan-pertanyaan komprehensif dirumuskan dengan orientasi pada kemampuan siswa untuk menemukan ide-ide penyelesaian masalah. Misal, “jelaskan dengan kata-katamu sendiri”.

Untuk pertanyaan strategis mengacu pada strategi-strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah, misal “Pilih salah satu strategi penyelesaian dari masalah di bawah ini?”, “Strategi apa yang kira-cocok dengan permasalahan dibawah ini?”. Siswa dapat memilih satu prinsip sesuai dengan keputusan mereka, dan menjelaskan cara penyelesaiannya pada permasalahan yang diberikan guru. Sedangkan pertanyaan tentang hubungan mengacu pada kesamaan dan perbedaan antara masalah yang sedang dipecahkan dengan masalah yang sudah dipecahkan sebelumnya.¹⁸

Pannen menyatakan bahwa siswa belajar dalam kelompok kecil memberi peluang kepada siswa untuk saling memberikan pendapat dan berdiskusi untuk mengidentifikasi masalah. Setiap siswa menanyakan pertanyaan metakognitif

¹⁷Mevarech, Z. R., & Kramarski, B.1997. *IMPROVE: Multidimensional method for teaching mathematics in heterogeneous classrooms* (American Educational Research Journal, 34(2), 169.

¹⁸Mevarech, Z. R., & Kramarski, B.1997. *IMPROVE: Multidimensional method for teaching mathematics in heterogeneous classrooms* (American Educational Research Journal, 34(2), 171.

tersebut secara bergiliran atau bersama-sama menjawabnya ketika memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.¹⁹

3. Latihan (*Practicing*)

Jonassen dalam Pannen menyatakan bahwa latihan dapat menjadi suatu cara untuk mengartikulasi pemberian motivasi, memonitor dan meregulasi kinerja siswa dan mendorong kemampuan merefleksi pada diri siswa. Pada tahap latihan, guru memberikan tugas atau latihan untuk melatih kemampuan berfikir siswa. Melalui latihan atau tugas, guru dapat mengetahui apakah siswa sudah memahami konsep, menggunakan konsep, melakukan kesalahan konsep.²⁰

Tahap latihan tidak hanya mendorong siswa menyelesaikan tugas-tugas, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan berfikir agar dapat membuat alasan-alasan. Cara ini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar lebih mandiri.

Melalui proses tersebut guru dapat mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami konsep dan dapat menggunakan secara benar atau belum, kesalahan konsep dapat diketahui dari proses penemuan jawaban dari mengerjakan latihan soal-soal. Hal ini sangat penting untuk digunakan dalam pengerjaan tes yang akan dilakukan setiap akhir siklus

Dalam menyelesaikan latihan atau tugas yang diberikan oleh guru, siswa bekerja secara kooperatif dalam kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima orang siswa. Siswa mendapat kesempatan untuk mengemukakan ide-

¹⁹ Pannen, P. dkk, *Konstruktivisme dalam Pembelajaran* (Jakarta: PAU Depdiknas, 2001), 25

²⁰ Pannen, P. dkk, *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*,. 30.

idinya dengan cara diskusi kelompok sehingga siswa dapat menemukan jawaban pertanyaan metakognisi yang diberikan oleh guru bersama temanya dalam satu kelompok. Setiap anggota bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya.

Pannen menyatakan bahwa tahap latihan dilakukan dengan pemberian soal-soal berdasarkan konsep baru yang sudah diberikan, siswa secara kelompok berdiskusi untuk memecahkan soal-soal dan alasan-alasan, keterlibatan menyusun alasan dengan bantuan pertanyaan metakognisi dibutuhkan dalam proses pemecahan soal-soal.

4. Tinjauan ulang, mengurangi kesulitan dan perolehan pengetahuan (*Review and reducing difficulties Obtaining mastery*)

Pannen menyatakan bahwa pada akhir latihan guru mengkaji ulang jawaban yang dibuat siswa. Guru mengkaji ide-ide yang dibuat siswa dalam penyelesaian soal-soal. Apabila guru menemukan kesulitan secara umum di kelas, guru memberikan penjelasan tambahan kepada siswa.

Guru perlu mengevaluasi kembali proses pemahaman siswa. *Review* bertujuan untuk memastikan apakah pemahaman siswa tentang konsep yang telah diberikan guru sudah benar atau masih muncul kesalahan konsep.

Perolehan pengetahuan dilakukan untuk menjelaskan pengetahuan yang belum tersampaikan, baik itu dalam pertanyaan metakognisi dan presentasi yang telah dilakukan. Kegiatan ini dilaksanakan guna melengkapi pengetahuan siswa sesuai beban materi yang telah ditentukan.

5. *Verification* (Verifikasi)

Tahap verifikasi bertujuan untuk memastikan apakah siswa telah menguasai konsep materi dengan benar. Kegiatan verifikasi dilakukan dengan memberikan tes yang dikerjakan secara individu. Melalui tes guru dapat mengidentifikasi tingkat pencapaian prestasi belajar siswa aspek kognitif yang dapat dijadikan sebagai bahan umpan balik yang dipakai sebagai bahan pengayaan.

6. *Enrichment* (Pengayaan)

Ada dua kegiatan pengayaan yaitu pemberian pengayaan dan perbaikan. Kegiatan pengayaan diberikan kepada siswa yang sudah menguasai materi dan ketrampilan berpikir yang diberikan. Pengayaan diberikan guna menambah pengetahuan yang dapat memperluas wawasan tentang materi yang dipelajari. Penambahan pengetahuan dapat berupa latihan soal untuk mengembangkan penguasaan konsep ke arah pendalaman materi pada tingkat yang lebih tinggi.

Kegiatan pengayaan diberikan kepada siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar yaitu hasil rata-rata nilai kuis dan tes siswa minimal 75 dalam skala 100. Tugas pengayaan dapat berupa tes formatif dengan soal yang berbeda dari yang sebelumnya, disamping itu juga bisa yang berbentuk aplikasi materi yang sudah dikuasai dan mengembangkan penguasaan konsep ke arah pendalaman materi pada tingkat yang lebih tinggi.

Perbaikan dilakukan untuk tujuan menghilangkan kesulitan-kesulitan. Pannen menyatakan bahwa perbaikan dilakukan dengan penyajian ulang konsep-konsep yang dipelajari. Proses perbaikan ini bertujuan untuk meningkatkan

penguasaan siswa terhadap konsep-konsep dalam PAI, sehingga siswa memahami dan menguasai konsep-konsep tersebut. Hasil pekerjaan siswa menunjukkan penguasaan siswa dan seberapa besar nilai kebenaran dari penyelesaian tugas yang dibuat siswa.²¹

Perbaikan diberikan terhadap siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar yaitu hasil rata-rata nilai kuis dan tes siswa di bawah 75 dalam skala 100. kegiatan perbaikan di lakukan dengan cara memberikan soal formatif yang sebelumnya yang sudah dikerjakan.

D. Aktivitas Belajar

Menurut Marhijanto aktivitas berasal dari kata aktif yang berarti giat. Dalam bentuk kalimat, aktif diartikan sebagai suatu perbuatan. Jadi aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan oleh yang bersangkutan. Dalam kegiatan belajar mengajar, aktivitas siswa sebagai subyek didik sangat diperlukan, sebab belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa.

Dengan demikian dalam suatu pembelajaran aktivitas belajar merupakan tanggung jawab siswa, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu keaktifan siswa mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Badudu aktivitas adalah kegiatan atau sesuatu yang dikerjakan. Berdasarkan arti aktivitas tersebut aktivitas adalah kegiatan atau sesuatu yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran.²²

²¹ Pannen, P. dkk, *Konstruktivisme dalam Pembelajaran* (Jakarta: PAU Depdiknas, 2001), 31-33.

²²Badudu, J.S, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2003), 11.

Sejalan dengan pendapat Sardiman aktivitas adalah keterlibatan belajar yang mengutamakan keterlibatan fisik maupun mental secara optimal. Pengertian lain juga dikemukakan oleh Wijaya aktivitas adalah keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar, asimilasi (menyerap) dan akomodasi (menyesuaikan) kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung dalam pembentukan sikap dan nilai. Jadi aktivitas siswa disini adalah keterlibatan intelektual, emosional fisik dan mental baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat maupun pembentukan sikap secara terpadu sehingga nantinya tercapai keseimbangan dalam pembentukan sikap yang terpuji maupun tampil dalam perbuatan.²³

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar, dengan demikian sekolah juga merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah, aktivitas ini tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti pembelajaran tradisional.

Adapaun jenis-jenis aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat diamati seperti: mengumpulkan informasi, merumuskan hipotesis, melakukan diskusi, menganalisis masalah, melakukan keterampilan berpikir, bertanya, menjawab, membuat kesimpulan, dan mempresentasikan hasil diskusi.

Kegiatan aktivitas belajar seperti yang diuraikan, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup bervariasi. Bila berbagai macam aktivitas tersebut dapat diciptakan di sekolah maka pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan siswa tidak akan merasa bosan, sehingga sekolah dapat menjadi pusat aktivitas belajar

²³ Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2007), 34-36.

yang maksimal. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan pemilihan strategi pembelajaran yang menekankan pada keaktifan belajar siswa, sehingga aktivitas belajar siswa dapat berkembang.

E. Prestasi belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan “prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru”.²⁴

Selaras dengan itu, menurut Bloom dalam Rochmadi bahwa “kemampuan siswa dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik”.²⁵

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual siswa, disusun secara berjenjang yang terdiri dari ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah kognitif berkaitan dengan daya pikir, pengetahuan dan penalaran. Ranah kognitif berorientasi pada kemampuan siswa dalam berpikir dan bernalar yang mencakup kemampuan siswa dalam mengingat sampai dengan memecahkan masalah, yang menuntut siswa untuk menggabungkan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi enam aspek, yaitu: (1) pengetahuan berkaitan dengan kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari, (2) pemahaman berkaitan dengan

²⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 29.

²⁵ Rochmadi, N, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral* (Malang: Wineka Media, 2000), 32.

kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep, (3) aplikasi berkaitan dengan kemampuan menggunakan atau menerapkan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru, (4) analisis berkaitan dengan kemampuan memecah, mengurai suatu integritas dan mampu memahami hubungan antar unsur/bagian sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti, (5) sintesis berkaitan dengan kemampuan menyatukan unsur/bagian menjadi satu kesatuan yang bermakna, dan (6) evaluasi berkaitan dengan kemampuan memberikan pertimbangan nilai tentang sesuatu berdasarkan kriteria yang dimilikinya.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan minat, sikap dan nilai-nilai. Ranah afektif lebih berorientasi pada pembentukan sikap melalui proses pembelajaran. Ranah afektif terdiri dari lima aspek, yaitu: (1) penerimaan (ingin menerima, sadar akan sesuatu), (2) pemberian respon (aktif berpartisipasi), penilaian (menerima nilai-nilai), (3) pengorganisasian (menghubungkan nilai yang dipercaya), (4) internalisasi (menjadikan nilai-nilai sebagai pola hidup). Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai sikap seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan dengan kemampuan yang berupa ketrampilan fisik dan menunjuk pada gerakan-gerakan jasmaniah dan kontrol jasmaniah. Kecakapan fisik dapat berupa pola-pola gerakan atau keterampilan fisik. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yaitu: gerakan refleks (meniru gerak),

keterampilan gerakan dasar (menggunakan konsep untuk melakukan gerak), kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan (melakukan gerak dengan benar), gerakan keterampilan kompleks (merangkai gerakan dengan benar), gerakan ekspresif dan interpretatif.

Aspek psikomotorik dilihat dari penampilan (*performance*) atau keterampilan siswa. Dalam mengukur penampilan atau keterampilan dapat diukur dari tingkat kemahirannya, kehadirannya dalam kelas, keaktifan dalam kelas, ketepatan waktu penyelesaiannya, dan kualitas produk yang dihasilkannya.

Tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar yang telah dipaparkan di atas maka ada dua faktor baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar peserta didik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua yaitu faktor ekstern dan faktor intern. Menurut Slameto bahwa:²⁶

Faktor intern adalah faktor yang terdapat pada organisme itu sendiri atau disebut faktor individual, yang meliputi:

- a. Faktor kematangan / pertumbuhan
- b. Faktor kecerdasan atau intelegensi
- c. Faktor latihan dan ulangan
- d. Faktor motivasi
- e. Faktor sifat pribadi

²⁶ Slameto, *Belajar* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), 68.

Faktor ekstern yaitu faktor yang ada di luar individu atau disebut dengan faktor sosial, yang meliputi:

- a. Faktor keluarga
- b. Guru dan cara mengajar
- c. Alat-alat pelajaran
- d. Motivasi social
- e. Lingkungan dan Kesempatan

Dari pengertian di atas maka dapat diartikan prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan yang dilakukan seseorang atau siswa berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap dan tingkah laku serta proses belajar mengajar. Prestasi belajar dapat dicapai dengan adanya serangkaian kegiatan belajar yang telah dilakukan baik individu maupun kelompok.

Prestasi belajar yang tinggi dapat dicapai melalui perubahan dan penyembuhan pada kondisi awal yang merupakan tahap-tahap dalam proses belajar mengajar yaitu perubahan pada perencanaan pengajaran, pelaksanaan dan perubahan evaluasi. Evaluasi belajar inilah yang nantinya akan menentukan prestasi belajar, siswa harus bisa merencanakan kegiatan belajarnya secara sistematis dan kontinyu, kapan harus belajar, apa saja literature yang dibutuhkan dan lain-lain.

Evaluasi hasil belajar merupakan salah satu komponen dalam kegiatan pengajaran yang tidak bisa dikesampingkan. Hal ini karena melalui evaluasi yang dilakukan, maka guru/pengajar akan mengetahui taraf kesiapan siswa, mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan.

Banyak ahli yang mengemukakan tentang definisi dari evaluasi belajar. Tyler dalam Arikunto berpendapat bahwa “evaluasi hasil belajar merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, bagian mana tujuan pendidikan sudah dicapai”.

Sedangkan Cronbach dan Stufflebeam dalam Arikunto mengemukakan bahwa ”proses evaluasi bukan sekadar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan”.²⁷ Dimiyati dan Mudjiono mendefinisikan evaluasi belajar dan pembelajaran adalah “proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran belajar dan pembelajaran”.²⁸

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar adalah proses pengumpulan data dengan cara melakukan penilaian untuk menggambarkan sejauh mana prestasi yang telah dicapai oleh seorang siswa sesuai dengan tujuan dan kriteria yang sudah ditetapkan. Arikunto mengemukakan fungsi evaluasi sebagai berikut:²⁹

- a Penilaian berfungsi selektif, melalui cara ini guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya.
- b Penilaian berfungsi diagnostik, dimaksudkan untuk melihat kebaikan dan kelemahan dari proses pembelajaran. Dengan demikian guru akan mudah untuk mengatasi masalah.

²⁷ Arikunto Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 3.

²⁸ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi DEPDIBUD, 2002), 198.

²⁹ Arikunto Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*,....., 10-11.

- c Penilaian berfungsi sebagai penempatan, dimaksudkan untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan.
- d Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

Evaluasi merupakan instrumen yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat beberapa bentuk evaluasi yang dapat dilakukan. Namun tidak semua bentuk evaluasi dapat digunakan, melainkan harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Evaluasi prestasi belajar pada mata pelajaran PAI di SMP/MTs juga beraneka ragam bentuknya, salah satu bentuk penilaian yang sering digunakan oleh guru mata pelajaran PAI adalah dengan mengadakan ulangan harian dan ulangan blok yang dilaksanakan untuk melihat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Ulangan harian ini biasanya dilaksanakan setiap akhir bab atau pokok bahasan tertentu, dengan tujuan untuk melihat perkembangan siswa dalam belajar. Bentuk soal ulangan harian yang sering digunakan oleh guru mata pelajaran PAI adalah soal pilihan ganda dan uraian dengan memperhatikan indikator-indikator yang ingin dicapai, yang perlu diperhatikan adalah soal yang dibuat harus mewakili semua indikator pada pokok bahasan tersebut dan disesuaikan dengan silabus yang telah dibuat oleh guru.

Bentuk lain yang juga digunakan oleh guru untuk mengevaluasi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI adalah dengan meminta siswa untuk melakukan pengamatan secara individu atau kelompok yang dilakukan di luar sekolah, tentunya pengamatan tersebut harus berkaitan dengan pokok bahasan yang sedang dibahas.

Dari hasil pengamatan ini nantinya siswa diminta untuk membuat laporan tentang hasil pengamatan yang telah dilakukan, kemudian oleh guru laporan tersebut dinilai sebagai salah-satu komponen dalam memberikan penilaian kepada siswa.

Seperti halnya mata pelajaran yang lain, pada mata pelajaran PAI penilaian terhadap siswa juga sering dilakukan dengan cara melihat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung maupun pada saat ada diskusi. Semua bentuk penilaian tersebut, tentunya harus disesuaikan dengan kondisi lapangan (siswa) dan lingkungan belajar siswa (ketersediaan sumber belajar) serta karakteristik materi yang disampaikan.

Selanjutnya, dalam proses belajar mengajar siswa harus aktif dan bertingkah laku yang positif, menyimak guru pada waktu menerangkan, mengerjakan tugas dan harus mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi tes.